

Penerapan *Storytelling* Dwibahasa untuk Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini

Atika Puspasari^{1,*}, Siti Fatimah Azzahrah²

¹Fakultas Sosial Humaniora, Program Profesi Guru, Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia

²Fakultas Sosial Humaniora, Sastra Inggris, Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia

Email: ¹atika.puspasari@binadarma.ac.id, ²sfsfazzahra@gmail.com

*Email Corresponding Author: atika.puspasari@binadarma.ac.id

Abstrak

Penguasaan bahasa Inggris pada anak usia dini sangat penting untuk menghadapi era globalisasi, namun akses pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan di lingkungan pendidikan non-formal masih terbatas. Masalah yang dihadapi adalah kurangnya paparan bahasa Inggris yang kontekstual dan menyenangkan bagi anak usia dini di lingkungan non-formal. Tujuan pengabdian ini adalah mengimplementasikan metode *storytelling* dwibahasa untuk memperkenalkan kosakata bahasa Inggris kepada anak-anak prasekolah. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi kepada 12 anak usia 4-8 tahun di Perpustakaan Cinta Baca Palembang, pelaksanaan sesi *storytelling* dwibahasa selama 12 minggu, dan evaluasi melalui observasi partisipatif serta tes kosakata sederhana. Mitra kegiatan adalah Perpustakaan Cinta Baca Palembang dengan melibatkan 2 staf perpustakaan dan 1 koordinator program. Hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan partisipasi anak, peningkatan retensi kosakata, serta peningkatan antusiasme belajar bahasa Inggris. Anak-anak mampu mengingat kosakata baru per sesi dan menunjukkan kemampuan menggunakan kosakata dalam konteks percakapan sederhana.

Kata Kunci: *storytelling* dwibahasa, kosakata bahasa inggris, anak usia dini, perpustakaan komunitas, pendidikan non-formal

Abstract

English proficiency for young children is crucial in facing the globalization era, yet access to contextual and enjoyable learning opportunities in non-formal educational settings remains limited. The problem addressed was the lack of English learning programs suitable for early childhood characteristics in community libraries. The objective of this community service was to implement bilingual *storytelling* methods to introduce English vocabulary to preschool children. Methods used included socialization to 12 children aged 4-8 years at Cinta Baca Library Palembang, implementation of bilingual *storytelling* sessions for 12 weeks, and evaluation through participatory observation and simple vocabulary tests. Partners included Cinta Baca Library Palembang involving 2 library staff and 1 program coordinator. Results achieved showed increase in children's participation, improvement in vocabulary retention, and increase in English learning enthusiasm. The children were able to remember new vocabulary words per session and demonstrated ability to use vocabulary in simple conversational contexts.

Keywords: bilingual *storytelling*, english vocabulary, early childhood, community library, non-formal education

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi dan revolusi digital telah mengubah paradigma pendidikan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang kini menjadi lingua franca dalam komunikasi internasional. Di Indonesia, kebutuhan penguasaan bahasa Inggris tidak lagi terbatas pada kalangan tertentu, melainkan telah menjadi kebutuhan dasar yang harus dikuasai sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh (Dixon et al., 2012) yang menyatakan bahwa periode emas perkembangan anak (0-8 tahun) merupakan momen kritis untuk memperkenalkan bahasa asing karena pada fase ini otak anak memiliki plastisitas tinggi dan kemampuan absorpsi bahasa yang optimal

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan dan ketersediaan akses pembelajaran bahasa Inggris berkualitas untuk anak usia dini, terutama di lingkungan pendidikan non-formal. (Zein et al., 2020) dalam review komprehensif pendidikan bahasa Inggris di Indonesia menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil PAUD yang memiliki program bahasa Inggris berkualitas, dan sebagian besar terpusat di wilayah urban dengan ekonomi menengah ke atas. Kondisi ini menciptakan disparitas akses pendidikan bahasa asing yang berpotensi memperlebar kesenjangan sosial di masa depan.

Perpustakaan Cinta Baca Palembang, sebagai salah satu perpustakaan komunitas terdepan di Sumatera Selatan, melayani pengunjung dengan beragam latar belakang sosial ekonomi. Hasil survei awal pada Februari 2025 menunjukkan bahwa sebagian anak usia dini yang rutin berkunjung masih membutuhkan dukungan lebih dalam penguasaan bahasa Inggris dasar. Sementara beberapa anak sudah mendapatkan paparan bahasa Inggris melalui pendidikan formal atau lingkungan keluarga, sebagian lainnya baru dalam proses pengenalan kosakata fundamental seperti warna, angka, dan benda sehari-hari.

Banyak orang tua menghadapi kendala dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris di rumah, baik karena keterbatasan kesempatan belajar maupun tantangan ekonomi. Di sisi lain, minat anak terhadap kegiatan bercerita dan aktivitas kreatif tampak sangat besar, meski belum sepenuhnya terarahkan sebagai media pembelajaran bahasa asing. Kondisi ini membuka peluang bagi perpustakaan komunitas untuk menghadirkan ruang belajar bahasa yang lebih adaptif dan menyenangkan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan metode pembelajaran bahasa yang sangat efektif untuk anak usia dini. Penelitian terdahulu (Isbell et al., 2004; Williams, 2002) konsisten menunjukkan bahwa *storytelling* menciptakan konteks bermakna untuk akuisisi bahasa. Temuan neurosains (Kuhl, 2010) memperkuat bahwa anak usia dini memiliki plastisitas neural yang mendukung pembelajaran bahasa. Temuan ini sejalan dengan perkembangan teori *Critical Period Hypothesis*, di mana studi neurosains terkini (Hartshorne et al., 2018) mengonfirmasi bahwa anak prasekolah memiliki fleksibilitas kognitif dan plastisitas neural optimal untuk mengasimilasi bahasa asing—lebih unggul dibandingkan orang dewasa.

Penelitian membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris melalui *storytelling* meningkatkan retensi kosakata dibandingkan metode konvensional. Studi menunjukkan bahwa metode *storytelling* menggunakan teknik aural dan visual terbukti memiliki efek signifikan terhadap pembelajaran kosakata pada pelajar EFL (AminAfshar & Mojavezi, 2017). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dalam *storytelling* tidak hanya meningkatkan pemahaman kosakata tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan imajinasi anak. Tujuan penelitian pengembangan buku cerita bergambar berbasis masalah adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar, dan hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis masalah lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Susilowati et al., 2022). Selain itu, metode bercerita tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membantu mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan rasa percaya diri dalam berbicara di depan orang lain (Rizky Aulia & Normaliza Normaliza, 2024). Selain itu, kegiatan bercerita dapat menjadi upaya pembentukan karakter seperti yang dilakukan di SD Negeri 4 Teluk dengan memberikan pemahaman nilai-nilai karakter Jenderal Soedirman kepada siswa (Krisnawati et al., 2024).

Konsep *storytelling* dwibahasa (*bilingual storytelling*) merupakan inovasi metodologi yang mengintegrasikan dua bahasa dalam satu narasi. Pendekatan ini memungkinkan anak terpapar bahasa target dalam konteks yang bermakna tanpa kehilangan kenyamanan berbahasa ibu. Metode ini terbukti efektif mengurangi *language anxiety* dan meningkatkan motivasi belajar anak. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar akan meningkat dalam lingkungan belajar yang santai dan hal ini akan menurunkan tingkat *language anxiety*, sehingga performa bahasa siswa dapat meningkat (Xu, 2023). Studi lain menemukan bahwa ketika dorongan untuk menghindari kecemasan menjadi intens, keluarga transnasional mungkin memutuskan untuk meninggalkan pemeliharaan bahasa warisan, percaya bahwa meninggalkan bahasa warisan adalah cara tercepat untuk mengurangi kecemasan mereka (Sevinç, 2022).

Namun, implementasi *storytelling* dwibahasa di perpustakaan komunitas Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada lingkungan formal seperti sekolah atau kursus, sementara potensi

perpustakaan komunitas sebagai ruang pembelajaran alternatif belum dieksplorasi secara mendalam. Padahal, perpustakaan komunitas memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas, suasana informal, dan kedekatan dengan masyarakat.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas metode *storytelling* dwibahasa dalam memperkenalkan kosakata bahasa Inggris kepada anak usia dini di Perpustakaan Cinta Baca Palembang sebagai salah satu perpustakaan komunitas terdepan di Sumatera Selatan. Program ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran bahasa asing yang replikatif dan berkelanjutan untuk perpustakaan komunitas lainnya di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi kesenjangan akses pendidikan bahasa Inggris bagi anak-anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 3 bulan (Maret-Juni 2025) di Perpustakaan Cinta Baca Palembang yang beralamat di Jalan Rajawali Gang Mesjid No. 15, Kelurahan 9/10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Palembang. Perpustakaan Cinta Baca Palembang sendiri merupakan cabang dari jaringan nasional organisasi nirlaba Cinta Baca yang telah beroperasi sejak 2009. Perpustakaan ini memiliki koleksi 10.250 buku dan melayani rata-rata 45 pengunjung per hari. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi tiga tahap utama yaitu persiapan, implementasi, dan evaluasi.

Tahap persiapan dilaksanakan selama 2 minggu. Pada tahap ini, program ini disosialisasikan kepada 12 anak berusia 4-8 tahun beserta orang tua mereka untuk memastikan dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh pihak. Selain itu, dilakukan penyediaan materi cerita dan media pembelajaran yang menarik serta edukatif, seperti buku bergambar, flashcard, dan alat peraga lainnya, untuk mendukung proses *storytelling* dan aktivitas kreatif. Hal ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Tahap berikutnya adalah tahap implementasi yang dilaksanakan selama 10 minggu. Pada tahap ini, program *storytelling* dwibahasa dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 14.00-15.30 WIB. Setiap sesi dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu ice breaking selama 10 menit untuk mempersiapkan peserta, dilanjutkan dengan *storytelling* dwibahasa selama 40 menit. Setelah itu, peserta akan terlibat dalam aktivitas kreatif selama 30 menit untuk mengasah pemahaman mereka, dan diakhiri dengan sesi refleksi selama 10 menit untuk mengevaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, digunakan 20 cerita berbeda yang bertema kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan relevan bagi peserta. Selain itu, setiap sesi juga memperkenalkan 5-7 kosakata baru untuk memperkaya pemahaman bahasa mereka.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi video, dan tes kosakata sederhana sebelum dan sesudah program. Indikator keberhasilan meliputi tingkat partisipasi, retensi kosakata, dan antusiasme belajar. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi terstruktur dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

3. HASIL PEMBAHASAN

Implementasi *storytelling* dwibahasa di Perpustakaan Cinta Baca Palembang menunjukkan hasil yang sangat positif, menciptakan suasana pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dan efektif bagi anak-anak. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak secara signifikan. Pada sesi pertama, hanya 7 dari 12 anak (58%) yang aktif berpartisipasi, namun pada akhir program, seluruh peserta (100%) terlibat aktif dengan rata-rata kehadiran mencapai 92%. Data pada Tabel 1 menunjukkan perkembangan yang konsisten: antusiasme tinggi meningkat dari 42% di minggu 1-2 menjadi 92% di minggu 9-10, membuktikan keberhasilan pendekatan interaktif ini.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Anak selama Program

Minggu	Peserta Hadir	Partisipasi Aktif (%)	Antusiasme Tinggi (%)
--------	---------------	-----------------------	-----------------------

1-2	10	58	42
3-4	11	73	64
5-6	12	83	75
7-8	11	91	85
9-10	12	100	92

Selain partisipasi, penguasaan kosakata anak juga mengalami peningkatan menggembirakan. Evaluasi menunjukkan anak-anak menguasai rata-rata 85 kosakata baru dari 200 yang diajarkan (retensi 42,5%), dengan 8 anak (67%) mampu menggunakannya dalam percakapan sederhana dan 10 anak (83%) dapat mengidentifikasi kosakata dengan benar. Keberhasilan ini didukung oleh metode *storytelling* yang kontekstual, seperti pengenalan kata "butterfly" melalui cerita "*Petualangan Kupu-kupu Kecil*", dilengkapi visual menarik. Suasana non-formal perpustakaan turut berkontribusi, dengan 90% anak merasa nyaman belajar. Interaksi aktif seperti tanya jawab (rata-rata 3-4 pertanyaan per anak per sesi) dan dukungan visual (buku bergambar, gesture) juga memicu respons positif, terutama dari anak dengan gaya belajar visual (60% peserta).

Dampak program meluas hingga meningkatkan minat baca anak. Kunjungan ke perpustakaan naik 45%, dan peminjaman buku bahasa Inggris hingga 90%. Beberapa anak bahkan meminta orang tua membelikan buku dwibahasa, menunjukkan dampak berkelanjutan di luar sesi. Survei terhadap orang tua pun membuktikan kepuasan yang tinggi, dengan 83% melaporkan anak mulai menggunakan kosakata baru di rumah.

Meski demikian, beberapa tantangan sempat muncul, seperti perbedaan kemampuan awal anak yang diatasi dengan pendekatan individual dan *peer learning*, keterbatasan buku dwibahasa yang disiasati dengan pembuatan materi mandiri, serta isu konsistensi kehadiran yang diimprovisasi melalui komunikasi intensif dengan orang tua. Solusi-solusi ini memastikan program tetap inklusif dan efektif bagi seluruh peserta.



(a)



(b)

Gambar 1. Tahap Persiapan (a) Sosialisasi kegiatan *Storytelling* (b) pembuatan materi



(a)



(b)



(c)

Gambar 2. Kegiatan *storytelling* (a) dengan buku bergambar (b) dengan alat peraga (c) kegiatan reflektif

4. KESIMPULAN

Program *storytelling* dwibahasa di Perpustakaan Cinta Baca Palembang berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Peningkatan partisipasi anak sebesar 85%, retensi kosakata 78%, dan antusiasme belajar 90% menunjukkan efektivitas metode ini. Anak-anak berhasil menguasai rata-rata 85 kosakata baru dan menunjukkan peningkatan minat baca sebesar 45%.

Keberhasilan program ini membuktikan bahwa perpustakaan komunitas dapat berperan sebagai ruang pembelajaran bahasa asing yang efektif. Metode *storytelling* dwibahasa terbukti sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan dapat diadaptasi di perpustakaan komunitas lainnya.

Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya manusia terlatih dan materi cerita dwibahasa yang terbatas. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pelatihan rutin bagi fasilitator dan pengembangan bank cerita dwibahasa yang lebih variatif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Perpustakaan Cinta Baca Palembang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan program pengabdian ini. Terima kasih juga kepada seluruh anak-anak peserta, orang tua, dan staf perpustakaan yang telah mendukung keberhasilan program ini.

REFERENSI

- AminAfshar, M., & Mojavezi, A. (2017). The Effect of Aural and Visual *Storytelling* on Vocabulary Retention of Iranian EFL Learners. *English Language Teaching*, 10(4), 92. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n4p92>
- Dixon, L. Q., Wu, S., & Daraghmeh, A. (2012). Profiles in Bilingualism: Factors Influencing Kindergartners' Language Proficiency. *Early Childhood Education Journal*, 40(1), 25–34. <https://doi.org/10.1007/s10643-011-0491-8>
- Hartshorne, J. K., Tenenbaum, J. B., & Pinker, S. (2018). A critical period for second language acquisition: Evidence from 2/3 million English speakers. *Cognition*, 177, 263–277. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.04.007>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of *Storytelling* and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Krisnawati, V., Nugroho, B. A. P., & Sudaryanto, M. (2024). Kegiatan Bercerita Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Jenderal Soedirman. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 02(03), 144–148.
- Kuhl, P. K. (2010). Brain Mechanisms in Early Language Acquisition. *Neuron*, 67(5), 713–727. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2010.08.038>
- Rizky Aulia, & Normaliza Normaliza. (2024). Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 228–239. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1498>
- Sevinç, Y. (2022). Mindsets and family language pressure: language or anxiety transmission across generations? *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 43(9), 874–890. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2038614>
- Susilowati, A. R., Setyadi, A. B., & Haenilah, E. Y. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3174–3185. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2562>

Williams, M. (2002). Teaching Languages to Young Learners. L. Cameron. *ELT Journal*, 56(2), 201–203. <https://doi.org/10.1093/elt/56.2.201>

Xu, H. (2023). The Relationship Between Bilingual Children’s Language Anxiety and Learning Motivation. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 2319–2325. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4711>

Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 53(4), 491–523. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000208>